

Upaya Perubahan Perilaku Budi Daya Selada (*Lactuca Sativa L.*) Hidroponik Di Kwt Sekar Arum

Efforts To Change The Behavior Of Lettuce Cultivation In Kwt Sekar Arum Hydroponics

Achmad Aldiansyah Sudarsono*¹, Hamyana², Gunawan³

¹Mahasiswa Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan,

²Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang

e-mail: *achmad.aldians@gmail.com,

ABSTRAK

Program pelatihan hidroponik sebagai salah satu upaya mewujudkan pembangunan pertanian dirintis Dinas Pertanian dan Perkebunan, Kabupaten Kediri. Program ini dirintis karena melihat kebutuhan pasar selada hidroponik yang tinggi. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum merupakan salah satu yang terpilih. Namun anggotanya belum mampu memproduksi selada secara berkelanjutan. Metode kajian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi variasi media dan metode terhadap peningkatan pengetahuan dan mengetahui tingkat keterampilan dan sikap setelah dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis *crosstabulation* kesesuaian variasi media sedang, meningkatkan pengetahuan (5 rendah, 4 tinggi), dan variasi media tinggi juga meningkatkan pengetahuan (2 tinggi). Sementara variasi metode sedang meningkatkan pengetahuan (7 rendah, 4 tinggi). Evaluasi penyuluhan: aspek sikap mencapai 77,4% (setuju), aspek keterampilan mencapai 83,1% (terampil).

Kata kunci—hidroponik, penyuluhan, perilaku, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

The hydroponic training program as an effort to realize agricultural development was initiated by the Department of Agriculture and Plantation, Kediri Regency. This program was initiated because it saw the high market demand for hydroponic lettuce. The Sekar Arum Women's Farmers Group (WFG) was one of those selected. However, its members have not been able to produce lettuce sustainably. The study method uses Classroom Action Research (CAR). The goals of the research is to determine the contribution of various media and methods to increasing knowledge and determine the level of skills and attitudes after counseling is carried out. The research results show that with crosstabulation analysis the suitability of medium media variations increases knowledge (5 low, 4 high), and high media variations also increase knowledge (2 high). While medium variation in methods increases knowledge (7 low, 4 high). Extension evaluation: attitude aspect reached 77.4% (agree), skills aspect reached 83.1% (skilled).

Keywords— *hydroponics, counseling, behavior, class action research*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki lahan pertanian cukup luas namun hal ini belum bisa menjadi tolak ukur dalam memenuhi kebutuhan akan sayuran yang berkualitas. Dalam konteks pertumbuhan populasi yang cepat, pada Maret 2021, kebutuhan akan bahan pangan, terutama sayur-sayuran, mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai Rp. 53.864 (BPS,2022). Hal inilah yang menjadikan sayur-sayuran sebagai salah satu komoditas pangan dengan pengeluaran tertinggi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 4 Rerata Pengeluaran Konsumsi Sayur per Kapita Sebulan di Indonesia

Tahun	Konsumsi per Bulan (Rupiah)	
	September	Maret
2017/2018	35.953	39.664
2018/2019	39.841	37.898
2019/2020	43.425	45.393
2021	48.654	53.864

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Fenomena terkait kebutuhan sayur segar dan berkualitas yang selama ini masih sulit didapatkan oleh masyarakat, maka muncul teknologi pertanian seperti sistem hidroponik. Sistem hidroponik memiliki banyak keuntungan di antaranya adalah tanaman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas misalnya di atap, dapur atau greenhouse, sehingga perawatan tanaman pada sistem hidroponik lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol (Roidah, 2014). Hasil produk hidroponik ini memiliki mutu istimewa, dimana kualitas produk sayur yang dihasilkan lebih segar dan lebih higienis dibandingkan dengan sayuran konvensional. Melihat dari sisi unggulan itulah yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk

memiliki pola konsumsi baru dari sayuran konvensional menjadi sayuran hidroponik untuk meningkatkan kualitas serta kebutuhan sayur segar.

Program baru pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pertanian salah satunya dengan menjalankan program pelatihan budi daya sayur hidroponik. Program ini mulai dirintis oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri karena melihat kebutuhan pasar sayur hidroponik yang cukup meningkat seiring berjalannya waktu. Namun tidak diimbangi dengan tumbuh kembang sumber daya manusia pelaku usaha sayur hidroponik. Melalui pelatihan, diharapkan sasaran dapat mendapatkan perubahan perilaku sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik bagi lingkungannya. Perubahan perilaku dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.

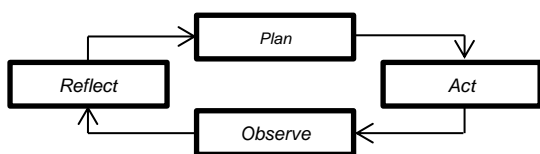
KWT Sekar Arum Desa Banaran merupakan salah satu yang terpilih sebagai prioritas penerima program pelatihan budi daya hidroponik yang terletak di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Potensi sumber daya alam yang sangat melimpah melalui cuaca dan iklim yang mendukung dimana Desa Banaran ini terletak pada ketinggian 255 mdpl dengan total luas lahan non pertanian 894 Ha (BPS Kabupaten Kediri, 2022). Akan tetapi, lahan non pertanian pekarangan yang ada di Desa Banaran masih kurang optimal untuk dimanfaatkan sebagai budi daya sayur hidroponik. Pelatihan tentang budi daya sayur hidroponik kepada KWT Sekar Arum sudah dilakukan, akan tetapi tidak semua anggota KWT Sekar Arum mampu memahami materi dan memiliki perilaku yang sesuai target atau output dari program pelatihan budi daya sayur hidroponik tersebut. Pada dugaan sementara karena media dan metode

penyuluhan yang terlalu monoton dan pasif sehingga dalam penyuluhan upaya perubahan perilaku anggota KWT Sekar Arum Desa Banaran belum mampu memproduksi selada secara berlanjut dalam memenuhi permintaan pasar sayur hidroponik.

Sehingga, berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kontribusi variasi media dan metode terhadap terhadap peningkatan pengetahuan budi daya selada hidroponik di KWT Sekar Arum Kabutapen Kediri dan mengetahui tingkat keterampilan dan sikap setelah dilakukan penyuluhan budi daya selada hidroponik di KWT Sekar Arum Kabutapen Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Mei 2023 di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Metode kajian penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Coast (2002) dalam Sugiyono (2015) setiap penelitian didasarkan pada suatu tujuan. Tujuan penelitian tindakan adalah mengatasi masalah dalam pelaksanaan kerja. Langkah-langkah penelitian tindakan ini terdapat 4 tahapan, sebagai berikut:



Gambar 4. Tahap PTK

Penelitian ini menggunakan 1 siklus dengan 4 pertemuan atau penyuluhan pada tahap *Action* yang menggunakan variasi media dan metode.

Penetapan Sasaran

Penetapan sasaran dipenelitian ini menggunakan teknik *purposive*

sampling yaitu KWT Sekar Arum yang memiliki anggota 11 orang dengan syarat menjadi anggota aktif KWT Sekar Arum berdasarkan tingkat kehadiran pertemuan sebelumnya, usia produktif 15-64 tahun menurut Kemenkes 2017 dalam (Faisal D. R. Dkk, 2020) dan tingkat pendidikan minimal SD.

Rancangan Penyuluhan

Dalam rancangan yang menggunakan penelitian tindakan kelas terdapat beberapa tahapan yang ada. Berikut adalah langkah-langkah tahadapan tersebut:

- 1) Perencanaan (*Planning*)
 - A. Penetapan Sasaran Penyuluhan
 - B. Penetapan Tujuan Penyuluhan
 - C. Penetapan Materi Penyuluhan
 - D. Penetapan Media Penyuluhan
 - E. Penetapan Metode Penyuluhan
- 2) Pelaksanaan/Tindakan (*Acting*)
- 3) Pengamatan (*Observing*)
Mengamati komponen penyuluhan yang ada ditahap perencanaan
- 4) Refleksi (*Reflecting*)

Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan berguna untuk mengukur sejauh mana tujuan dari penelitian ini dapat dicapai dengan hasil dari pengukuran pengetahuan, sikap dan keterampilan sasaran.

Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis peningkatan pengetahuan, tingkat sikap, dan keterampilan menggunakan tabulasi di *Ms. Excel* dengan fokus pada nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pengetahuan, sementara sikap dan keterampilan akan dievaluasi hanya melalui *post-test*. Komponen penyuluhan menggunakan perbandingan nilai rata-rata dan persentase disajikan dengan gambar grafik. Untuk kesesuaian variasi media dan metode terhadap

evaluasi penyuluhan dianalisis dengan analisis *Crosstabulation* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rancangan Penyuluhan

1) Perencanaan

A. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan ini adalah 11 orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mendapatkan program pelatihan budi daya sayur dengan sistem hidroponik serta ikut dalam kegiatan penyuluhan mulai pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4.

B. Tujuan Penyuluhan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan tingkat sikap dan keterampilan anggota KWT Sekar Arum dalam budi daya selada sampai dengan panen, agar KWT Sekar Arum mampu memenuhi permintaan pasar selada hidroponik saat program pelatihan hidroponik Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

C. Materi Penyuluhan

Mengacu hasil kajian studi literatur, kondisi program KWT Sekar Arum dan matriks penelitian menetapkan materi penyuluhan secara garis besar budi daya selada hidroponik sistem tanam selada hidroponik *Deep Flow Technique* (DFT) dari hasil penelitian terdahulu (Qurrohman, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh Hutabarat (2011) dalam penelitiannya, materi penyuluhan harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, materi tersebut harus sesuai dengan potensi yang ada di desa. Kedua, biayanya harus terjangkau atau murah. Dan ketiga, materi penyuluhan harus memberikan manfaat nyata atau keuntungan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat dari Saputra (2019), disarankan bahwa materi

penyuluhan harus berasal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan memiliki dasar yang teknis dan dapat diterapkan dengan baik, sehingga layak untuk disampaikan kepada sasaran.

D. Media Penyuluhan

Media penyuluhan saat penyuluhan KWT Sekar Arum di Desa Banaran. Pertemuan pertama menggunakan leaflet, kedua menggunakan video, dan pertemuan ketiga dan keempat menggunakan media benda nyata. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik sasaran dan materi, serta menerapkan prinsip kerucut pengalaman Edgar Dale untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan.

E. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan telah disesuaikan dengan karakteristik sasaran, yang mayoritas berusia 40-63 tahun dan memiliki pendidikan SD-SMA. Pertemuan pertama menggunakan metode ceramah diskusi untuk memberikan kesempatan interaksi dan partisipasi aktif. Pertemuan kedua menggunakan metode anjaksanaan untuk mendekati individu secara personal dan memahami kebutuhan mereka. Pertemuan ketiga menggunakan metode temu lapang untuk pengalaman langsung di lokasi pertanian. Pertemuan keempat menggunakan metode demonstrasi untuk menunjukkan praktik langsung dalam budi daya selada hidroponik. Pendekatan beragam ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dalam mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran.

2) Pelaksanaan/Tindakan (*Acting*)

a. Pertemuan 1:

Pertemuan pertama penyuluhan dihadiri oleh 19 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum pada tanggal 27 April 2023. Sasaran hadir dengan antusias dan acara dibuka oleh

moderator dengan susunan acara yang rapi. Peneliti sebagai pemateri menyampaikan materi tentang penyemaian selada hidroponik dengan leaflet sebagai media. Sesudahnya, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi mengenai jadwal pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan 2:

Pada pertemuan kedua, kegiatan penyuluhan anjagsana dilakukan selama satu minggu, di mana peneliti dan PPL mengunjungi rumah-rumah anggota KWT secara personal. Kegiatan anjagsana berlangsung dari 8 hingga 15 Mei 2023. Sasaran dengan antusias menyambut kunjungan ini dan berdiskusi mengenai materi penyuluhan serta jadwal pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan 3:

Pertemuan ketiga dilakukan di greenhouse KWT pada 24 Mei 2023, dihadiri oleh 15 anggota. Penyuluhan berfokus pada perawatan selada hidroponik dengan menggunakan media benda sesungguhnya. Sasaran dengan antusias bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan.

d. Pertemuan 4:

Pertemuan terakhir diselenggarakan di rumah anggota KWT pada 24 Mei 2023. Fokusnya adalah panen dan pasca panen selada hidroponik. Sasaran memberikan umpan balik dan evaluasi mengenai kegiatan penyuluhan secara keseluruhan. Penilaian keterampilan sasaran juga dilakukan. Pertemuan keempat ini diakhiri dengan sesi foto penutupan sebagai kenang-kenangan dari kegiatan penyuluhan yang sukses.

3. Pengamatan (*Observing*)

a. Pengamatan Sasaran

Terdapat 4 indikator yang diamati dalam pengamatan sasaran yaitu kehadiran, perhatian, diskusi dan keaktifan. Untuk keseluruhan skor persentase pengamatan sasaran pertemuan pertama sebesar 66%, pertemuan kedua 73%, pertemuan

ketiga 77% dan pertemuan keempat 83%. Indikator kehadiran sasaran pada pertemuan 1 hingga 4 termasuk kategori tinggi dengan skor 2,7. Ini menandakan sasaran merasa penting hadir dalam kegiatan penyuluhan dan aktif berpartisipasi. Keterlibatan yang kuat di antara anggota KWT berkontribusi pada kesuksesan program penyuluhan, karena sasaran cenderung lebih fokus, bersemangat, dan lebih mungkin untuk memahami serta mengaplikasikan informasi yang diberikan.

Rata-rata perhatian sasaran pada pertemuan 1 hingga 4 mencapai skor 2,2, berada dalam kategori sedang. Meskipun perhatian sudah cukup baik, ada potensi untuk meningkatkannya dengan pendekatan dan media yang lebih menarik. Pendekatan yang tidak membosankan akan membuat sasaran lebih bersemangat dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru yang disampaikan.

Indikator diskusi pada pertemuan 1 sampai 4 juga masuk dalam kategori sedang dengan skor 2. Meski demikian, diskusi masih berperan dalam meningkatkan partisipasi peserta dalam proses penyuluhan. Dengan lebih meningkatkan diskusi, sasaran akan menerima informasi lebih banyak, yang sesuai dengan komunikasi dua arah yang lebih menguntungkan.

Hasil rata-rata indikator keaktifan pada pertemuan 1 sampai 4 juga termasuk kategori sedang dengan skor 2. Keaktifan yang lebih tinggi akan mempermudah sasaran untuk mempelajari inovasi dengan antusiasme yang tinggi. Oleh karena itu, perlu mendorong semangat dan keaktifan sasaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan

b. Pengamatan Tujuan

Hasil pengamatan menunjukkan nilai kesesuaian antara rancangan dan tujuan penyuluhan dari pertemuan

pertama hingga ketiga mencapai 65%, 71%, dan 79%, termasuk pada kategori tinggi. Pada pertemuan keempat, nilai kesesuaian meningkat menjadi 85%, termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini perlu dipertahankan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan di masa mendatang.

c. Pengamatan Materi

Berdasarkan data hasil pengamatan pertemuan pertama sampai dengan keempat sebesar 66%, 68%, 75% dan 79% yang termasuk pada kategori tinggi untuk kesesuaiannya dengan rancangan dan tujuan penyuluhan. Hal ini dibuktikan saat kegiatan pengamatan di lapangan anggota KWT Sekar Arum cukup antusias dan mudah saat menerima materi penyuluhan karena sejalan dengan program yang diterima dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Hal ini sependapat dengan Sofia, dkk (2022), bahwa kesesuaian materi penyuluhan memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan dan penerapan sebuah inovasi. Jika materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan para petani dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, maka akan mempermudah para petani dalam menerima dan mengimplementasikan inovasi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Syarif, Y. A. (2020) bahwa materi penyuluhan merupakan inti dari suatu proses pembelajaran yang akan diterima. Artinya materi merupakan elemen penting sebuah kegiatan, sehingga pertimbangan sifat-sifat materi dengan tujuan akhir kegiatan sangat penting untuk di terima oleh sasaran penyuluhan. Ternyata, hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Saputra (2019) yang menyatakan bahwa materi penyuluhan harus memenuhi dua syarat penting. Pertama, materi tersebut harus mudah diakses dan tersedia dalam jangkauan para petani. Kedua, materi penyuluhan

harus sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi oleh para petani agar materi tersebut benar-benar bermanfaat dan dapat diaplikasikan dengan baik dalam praktik mereka. Dengan memastikan kedua syarat tersebut terpenuhi, diharapkan materi penyuluhan akan lebih efektif dalam memberikan manfaat dan membantu para petani dalam mengimplementasikan pemahaman dan keterampilan baru yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan.

d. Pengamatan Media

Berdasarkan data hasil pengamatan pertemuan pertama sampai keempat sebesar 65%, 72%, 76% dan 79% termasuk kategori tinggi untuk kesesuaiannya dengan rancangan dan tujuan penyuluhan. Situasi di lapangan menggambarkan pada pertemuan pertama menggunakan media leaflet sasaran penyuluhan cukup tertarik dengan beberapa interaksi mulai dari tanya jawab seputar materi yang diberikan namun masih belum antusias karena media yang monoton. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), kelemahan leaflet adalah media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak serta mudah. Sedangkan pada pertemuan kedua menggunakan video, dimana media video memiliki tampilan yang lebih menarik karena bisa bergerak dan memunculkan suara untuk memacu lebih dari satu indra sasaran menerima informasi sehingga membuat sasaran lebih mudah menerima informasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Asadullah dkk (2018) bahwa, penggunaan media video efektif secara signifikan meningkatkan pengetahuan petani sebesar 54,95%. Pertemuan ketiga dan keempat menggunakan media benda sesungguhnya yang sesuai dengan sasaran sudah lebih aktif dan antusias karena melakukan praktik langsung sesuai dengan materi yang disampaikan. Ini didukung hasil penelitian Lealani

(2015), dengan memilih media penyuluhan yang tepat, penyuluh dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan mempermudah pemahaman serta penerapan informasi yang disampaikan kepada sasaran penyuluhan. Ini sejalan dengan pendapat A'yunin (2020), bahwa memanfaatkan metode dan media yang sesuai, maka pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh sasaran. Kemudian temuan penelitian Saputra (2019), menunjukkan bahwa pemilihan jenis media yang digunakan dalam penyuluhan sangat penting untuk keberhasilan penyampaian materi. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan agar penyampaian materi dapat berjalan lebih baik dan efektif. Jadi rancangan media yang paling sesuai dengan tujuanlah yang akan berpengaruh besar terhadap penerimaan informasi oleh sasaran.

e. Pengamatan Metode

Berdasarkan data hasil pengamatan pertemuan pertama sebesar 54% termasuk kategori cukup. Pada pertemuan pertama menggunakan metode ceramah diskusi sasaran penyuluhan masih belum menunjukkan keantusiasan tinggi, sedangkan pada pertemuan kedua menggunakan anjongsana dengan skor sebesar 66% termasuk pada kategori tinggi, tujuan dari metode anjongsana ini untuk berkenalan dan mendapatkan kepercayaan petani, bertukar pikiran, mengajar materi dan menemukan masalah-masalah yang tidak disadari oleh sasaran. Ini sejalan dengan hasil penelitian Mukharom, L. (2022) bahwa, solusi mengenai hasil penyuluhan ialah penyuluh harus sering mengunjungi petani di rumah maupun di sawah, karena dengan adanya bantuan penyuluh, petani akan lebih mudah untuk mengatasi masalah-masalah yang

terjadi. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Mardikanto (1993), metode perorangan merupakan metode yang cukup baik sebab petani dapat berkomunikasi secara langsung dengan petugas penyuluh lapangan mengenai permasalahan yang dihadapi ketika mengelola usaha taninya. Pertemuan ketiga menggunakan metode temu lapang dengan skor sebesar 72% termasuk pada kategori tinggi dan terakhir demonstrasi cara menghasilkan skor 80% dengan katerogi kesesuaian sangat tinggi. Pada kegiatan ini sasaran sudah lebih aktif dan antusias karena melakukan praktik langsung sesuai dengan materi yang disampaikan. Artinya setiap metode penyuluhan harus memperhatikan dari karakteristik sasaran dengan baik sesuai rancangan metode terhadap tujuan penyuluhan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Susanti dan Malik (2019) bahwa, Metode temu teknis atau lapang efektif dalam merubah pengetahuan petani terhadap inovasi teknologi budidaya bawang merah. Terdapat respon yang tinggi terhadap materi, media, fasilitator dan fasilitas serta adanya peluang untuk menerapkan teknologi budi daya bawang merah setelah mengikuti kegiatan. Tahitu (2013) berpendapat bahwa, petani cenderung lebih memahami penyuluhan melalui kunjungan lapangan karena mereka dapat berdiskusi dan berkomunikasi secara dekat dan mendalam dengan penyuluh atau formulator. Jadi dengan menyesuaikan metode penyuluhan maka akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai sebuah tujuan penyuluhan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan kesimpulan tujuan kegiatan penyuluhan sudah tercapai dengan meningkatnya setiap komponen penyuluhan

(sasaran,tujuan,materi,media dan

metode) dan telah indikator keberhasilan sepenuhnya.

Evaluasi Penyuluhan

A. Pengetahuan

Tabel 5. Hasil Evaluasi Pengetahuan

<i>Pretest</i>			<i>Post test</i>		
No	Nama	Total	No	Nama	Total
1	Yuli	12	1	Yuli	15
2	Siti Zulaikah	6	2	Siti Zulaikah	9
3	Komsatun	7	3	Komsatun	10
4	Endang W	10	4	Endang W	13
5	Sri Mulyati	7	5	Sri Mulyati	12
6	Binti Khotimah	5	6	Binti Khotimah	7
7	Umiati	6	7	Umiati	13
8	Sumarlin	8	8	Sumarlin	12
9	Setyo	10	9	Setyo	12
	Handayani			Handayani	
10	Sulistiyani	9	10	Sulistiyani	12
11	Suwilah	7	11	Suwilah	11
Total skor		87	Total skor		126
Rata-rata		7,90	Rata-rata		11,5

Sumber: Data hasil kajian yang diolah, 2023.

1. *Pre-test*

Skor = 87
 didapat = $0 \times 15(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Skor Min = 0
 Skor Maks = $1 \times 20(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Presentase = $\frac{165}{\text{skor/skor maks}} \times 100\%$
 = 53%

2. *Post-test*

Skor = 126
 didapat = $0 \times 20(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Skor Min = 0
 Skor Maks = $1 \times 20(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Presentase = $\frac{165}{\text{skor/skor maks}} \times 100\%$
 = 76%

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan prosentase skor jawaban pre test sebesar 53% dan dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan prosentase skor jawaban pre test sebesar 76% dan dalam kategori tinggi. Jika di distribusikan peningkatan

Dari hasil tersebut diketahui bahwa pada penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 24%.

B. Sikap

Skor = 851
 didapat = $0 \times 20(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Skor Min = 220
 Skor Maks = $1 \times 20(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Presentase = $\frac{1.100}{\text{skor/skor maks}} \times 100\%$
 = 77,4%

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan hasil dari nilai pada aspek sikap, menunjukkan persentase sebesar 77,4% termasuk kategori setuju.

C. Keterampilan

Skor = 128
 didapat = $0 \times 14(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Skor Min = 0
 Skor Maks = $1 \times 14(\text{soal}) \times 11(\text{orang})$
 Presentase = $\frac{154}{\text{skor/skor maks}} \times 100\%$
 = 83,1%

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan hasil dari nilai pada aspek keterampilan, menunjukkan persentase sebesar 83,1% termasuk kategori terampil. Hasil ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan jika memungkinkan untuk kedepannya.

Kesesuaian Media terhadap Peningkatan Pengetahuan

Hasil kesesuaian media terhadap peningkatan pengetahuan sasaran penyuluhan yang diuji dengan analisis data *crosstabulation* dengan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Crosstabulation Media dengan Peningkatan Pengetahuan

		Kat_PeningkatanPengetahuan		
		Rendah	Tinggi	Total
Kat_Media Sedang	Count	5	4	9
	% within Kat_Media	55.6%	44.4%	100.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	71.4%	100.0%	81.8%
Tinggi	Count	2	0	2
	% within Kat_Media	100.0%	.0%	100.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	28.6%	.0%	18.2%
Total	Count	7	4	11
	% within Kat_Media	63.6%	36.4%	100.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data hasil kajian yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa, dari kesesuaian media dalam kategori sedang, terdapat 5 orang yang peningkatan pengetahuannya rendah dan 4 orang yang peningkatan pengetahuannya tinggi. Sedangkan untuk kesesuaian media dalam kategori tinggi terdapat 2 orang yang peningkatan pengetahuannya rendah. Artinya semakin tinggi tingkat kesesuaian media penyuluhan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan petani. Ini didukung hasil penelitian Lealani (2015), dengan memilih media penyuluhan yang tepat, penyuluh dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan mempermudah pemahaman serta penerapan informasi yang disampaikan kepada sasaran

penyuluhan. Kemudian hal tersebut didukung juga oleh pendapat Hamida dan Zulaekah (2012) bahwa, Penggunaan media pembelajaran pada tahap pengenalan materi sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menyampaikan pesan serta materi pelajaran dengan lebih baik pada saat itu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Rahmawati (2007) bahwa, media audio visual menjadi alat bantu yang paling tepat saat ini karena sebagian besar pengetahuan (75%) diperoleh melalui indera, dengan mayoritas (87%) melalui indera pandang dan sisanya (13%) melalui indera dengar. Jadi ketepatan atau kesesuaian media penyuluhan akan berdampak pada peningkatan pengetahuan.

Kesesuaian Metode terhadap Peningkatan Pengetahuan

Hasil kesesuaian metode terhadap peningkatan pengetahuan

sasaran penyuluhan yang diuji dengan analisis data *crosstabulation* dengan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Crosstabulation Metode dengan Peningkatan Pengetahuan

		Kat_PeningkatanPengetahuan		
		Rendah	Tinggi	Total
Kat_Metode	Count	0	0	0
	% within Kat_Metode	.0%	.0%	.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	.0%	.0%	.0%
Sedang	Count	7	4	11
	% within Kat_Metode	63.6%	36.4%	100.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	100.0%	100.0%	100.0%
Tinggi	Count	0	0	0
	% within Kat_Metode	.0%	.0%	.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	.0%	.0%	.0%
Total	Count	7	4	11
	% within Kat_Metode	63.6%	36.4%	100.0%
	% within Kat_PeningkatanPengetahuan	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data hasil kajian yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa, dari kesesuaian metode dalam kategori sedang, terdapat 7 orang yang peningkatan pengetahuannya rendah dan 4 sisanya peningkatan pengetahuannya tinggi. Artinya setiap kesesuaian metode penyuluhan akan mempermudah sasaran menerima informasi yang disampaikan dan meningkatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Susanti dan Malik (2019) bahwa, keefektifan metode penyuluhan yang sesuai dalam

merubah pengetahuan petani terhadap inovasi teknologi budidaya bawang merah. Terdapat respon yang tinggi terhadap materi, media, fasilitator dan fasilitas serta adanya peluang untuk menerapkan teknologi budi daya bawang merah setelah mengikuti kegiatan temu teknis. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kurniawan (2014), yang menyatakan bahwa berbagai metode penyuluhan pertanian telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya

sistem budi daya pertanian yang dikembangkan oleh petani. Ini diperkuat oleh hasil penelitian Imran, dkk (2019) bahwa, dengan metode penyuluhan pertanian demplot, anjongsana, pelatihan, sekolah lapang, studi banding dan temu wicara secara keseluruhan berpengaruh dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan petani. Selain itu pendapat Ningsih dkk (2019), metode kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Keseluruhan pendapat diatas sejalan dengan pendapat A'yunin (2020) bahwa, memanfaatkan metode dan media yang sesuai, maka pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh sasaran. Jadi kesesuaian metode akan mempermudah sasaran menerima informasi yang disampaikan, dari penerimaan informasi yang mudah akan berdampak pada peningkatan pengetahuan sasaran yang tinggi. Namun faktanya pada penelitian kali ini kesesuaian metode sedang cukup dalam meningkatkan pengetahuan sasaran meski dominan dalam kategori peningkatan rendah.

KESIMPULAN

Hasil *Crosstabulation* menunjukkan kesesuaian variasi media sedang meningkatkan pengetahuan (5 rendah, 4 tinggi) dan variasi media tinggi juga meningkatkan pengetahuan (2 tinggi). Kesesuaian variasi metode sedang meningkatkan pengetahuan (7 rendah, 4 tinggi). Evaluasi penyuluhan pertanian menunjukkan aspek sikap mencapai 77,4% (setuju) dan aspek keterampilan mencapai 83,1% (terampil). Perlu dilakukan penyuluhan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan hasilnya.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa berfokus pada komponen sasaran penyuluhan yang lebih banyak data bisa digali kemudian bisa ditambahkan data penguat berupa data hasil wawancara terkait perubahan perilaku sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, N. Q., Dkk. 2020. Preferensi anggota kelompok tani terhadap penerapan prinsip enam tepat (6T) dalam aplikasi pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 253-264.
- Asadullah, M., Satmoko, S., & Mardiningsih, D. 2018. Efektivitas Media Video Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Terhadap Budi Daya Edamame Di Kelompok Tani "Sederhana", Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(2), 94-100.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2022. Data Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Sayur-sayuran per Kapita Sebulan di Indonesia 2022.
- [BPS Kabupaten Kediri]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2022. Kabupaten Kediri Dalam Angka.
- Hamida, K., & Zulaekah, S. 2012. Penyuluhan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 67-73.
- Hutabarat, R. B. 2011. Sikap Petani terhadap Materi dan Media Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus: Petani Komoditi Belimbing Desa Namoriam dan Tiang Layar, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang).

- Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara.
- Imran, A. N., Muhanniah, M., & Giono, B. R. W. 2019. Metode penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Studi kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 289-304.
- Kurniawan, D. 2014. *Manfaat Pelaksanaan Studi Banding*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jogja
- Leilani A., Nurmalia N., Patekkai M. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal perikanan dan kelautan. Jppik.id*. Vol 9(1): hal 43-54.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Surakarta. UNS Press.
- Mukharom, L. 2022. *Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian Kepada Kelompok Tani Desa Kapuran Kecamatan Badegan Ponorogo*. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Ningsih, N., Nalefo, L., & Wunawarsih, I. A. 2019. Efektivitas metode kelompok terhadap peningkatan pengetahuan wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kalimas Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(2), 52-57.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Saputra, A., Wijayanti, T., & Jannah, R. 2019. Sikap Petani Dalam Menerima Materi dan Media Penyuluhan Pertanian Di Kelurahan Sengkotek Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 2(1), 45-52.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. 2022. Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160.
- Sugiyono, Dr. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung. Alfabeta.
- Syarief, Y. A. 2020. Kajian proses pembelajaran dalam penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan petani jagung di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 101-108.
- Tahitu, M. E. 2013. Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor). *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 146-145.
- Rahmawati, I., Sudargo, T., & Paramastri, I. 2007. Pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 4(2), 69-77.
- Susanti, E. Y., & Malik, R. J. 2019. Efektivitas Metode Temu Teknis terhadap Perubahan Pengetahuan dan Respon Petani terhadap Budi

Daya Bawang Merah di
Kabupaten Serang, Banten.

Qurrohman, B. F. T. 2019. Bertanam
selada hidroponik konsep dan
aplikasi. Bandung. Pusat
Penelitian dan Penerbitan UIN
SGD Bandung.